BAB II

A. Tinjauan Tentang Sekolah Inklusi Dan Anak Berkebutuhan Khusus

1. Tinjauan tentang sekolah inklusi

   a. Pengertian anak berkebutuhan khusus

      Anak dengan berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan baik fisik, mental, intelektual, social, maupun emosional dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain sesusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusu.[1]

      Anak berkebutuhan khusus (Inklusi) dulu disebut anak luar biasa juga didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan khusus untuk memngembangkan potensi kemanusiaan yang sempurna.

   b. Jenis-jenis dan karakteristik anak berkebutuhan khusus

      Jenis keluar biasaan dapat dilihat dari bidang yang mengalami penyimpangan dan dapat pula dilihat dari arah penyimpangan. bidang penyimpangan berkaitan dengan aspek dan/atau penyebab terjadinya penyimpangan, sedangkan arah penyimpangan mengacu pada arah yang berawal dari kondisi normal (ke atas atau ke bawah normal). Berdasarkan jenis penyimpangan atau keluar biasaan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus ialah untuk keperluan pembelajaran, dalam hal ini anak berkebuthan khusus di bagi menjadi 8 jenis.[2]

[1] Mengenal Pendidikan Inklusi, (www.ditplb.or.id,)
[2] IG.A.K. Wardani, *Pengantar pendidikan luar biasa,* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), hal. 1.5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah kita melihat tumbuh kembang seorang anak dengan adanya kelainan pada diri anak itu, maka kita harus mencari tahu tentang keadaan anak tersebut. Dia mengalami gangguan apa dan lain sebagainya, dari identifikasi tersebut. Kita akan tahu anak itu masuk kategori apa dalam jenis-jenis anak berkebutuhan khusus. Jenis-jenis yang dimaksud disini di bagi menjadi 8 jennis anak berkebutuhan khusus.[3]

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, yan beda anatara satu dengan yang lainnya. Anak berkebutuhan khusus yang paling banyak mendapat perhatian guru menurut Kauffman & Hallahan anatara lain di bagi menjadi 10 jenis anak berkebutuhan khusus.[4]

Anak berkebutuhan khusus yang di jelaskan di bawah ini mengambil dari teori **Bandi Delphie** karena di bukunya udah mencakup anak inklusi yang ada di tempat yang saya teliti saat ini (Mts Wachid Hasyim Surabaya).

1) Anak Tunagrahita

Anak Tunagrahita secara umum mempunyai tingkat kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam bahasa Indonesia, istilah yang digunakan, misalnya lemah otak, lemah pikiran, lemah ingatan dan tunagrahita.

Oleh karena itu pemahaman yang jelas tentang siapa dan bagaimanakah anak tunagrahita itu merupakan hal yang sangat penting untuk menyelenggarakan layanan pendidikan dan pengajran yang tepat bagi

[3] http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/ABK%20TUK%20TENDIK.pdf
[4] Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT. Refika Aditama,2006), hal. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. Berbagai definisi telah di kemukakan oleh para ahli. Salah satu definisi yang menjadi rujukan utama yang diterima secara luas ialah definisi yang dirumuskan oleh *Grossman* (1983) yaitu fungsi intelektual umum yang secara nyata berada dibawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuain diri dan semua ini berlangsung pada masa perkembangannya.

Berdasarkan definisi tersebut, maka karakteristik anak dengan hendaya perkembangan (Tunagrahita), meliputi hal-hal berikut:

a) Mempunyai dasar secara fisiologis, social dan emosional sama seperti anak-anak yang tidak menyandang tunagrahita.
b) Suka meniru prilaku yang benar dari orang lain dalam upaya mengatasi kesalahan-kesalahan yang mungkin iya lakukan.
c) Mempunyai perilaku yang tidak dapat mengatur diri sendiri.
d) Mempunyai masalah berkaitan dengan perilaku sosial (sosial behavioral).
e) Mempunyai masalah berkaitan dengan karakteristik belajar.
f) Mempunyai masalah dalam bahasa dan pengucapan.
g) Mempunyai masalah dalam kesehatan fisik.
h) Kurang mampu untuk berkomunikasi.
i) Mempunyai kelainan pada sensori dan gerak.
j) Mempunyai masah yang berkaitan dengan psikiatrik, adanya gejala-gejala depresif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Definisi di atas menitik beratkan pada tiga demensi utama yakni kemampuan, lingkungan tempat iya memlakukan fungsi kegiatan, dan kebutuhanbantuan dengan berbagai tingkat keperlan, hasilnya adalah di artikan secara bebas, bahwa:[5]"Anak dengan hendaya perkembangan mengacu adanya keterbatasan dalam perkembangan fungsional hal in menunjukkan adanya siknifikasi karakteristik fungsi intelektual yang berda dibawah normal, bersamaan dengan kemunculan dua atau lebih ketidak sesuain dalam aspek keterampilan penyesuain diri, meliputi komunikasi, bina mandiri, kehidupan dirumah, keterampilan sosial, penggunaan fasilitas lingkkunagn, mengatur diri, kesehatan dan keselamatan diri, keberfungisan akademik, mengatur waktu luang dan bekerja. Keadaan seperti itu itu berlangsung sebelum usia 18 tahun".

2) Anak Dengan Kesulitan Belajar

Anak yang berprestasi rendah umumnya kita temui disekolah, karana meraka pada umumnya tidak mampu menguasi bidang studi tertentu yang deprogram oleh guru berdasarkan kurikulum yang berlaku. Ada sebagian besar dari mereka mempunyai nilai yang sangat rendah ditandai pula dengan tes IQ berada di bawah rerata normal. Untuk golongan ini disebut *slow learners.* Pencapain prestasi rendah umumnya disebabkan factor minimal *brain dysfunction, dyslexia,* atau *perceptualdisability.*[6]

Dari urain tersebut dapat dikatakan bahwa kesulitan belajar merupakn istilah generic yang merujuk pada keragaman kelompok yang mengalami

[5] Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusu Suatu Pengantar Falam Pendidikan Inklusi* (Bandung: PT. Refika Aditama,2006), hal. 62
[6] Bandi Delphie, Op. Cit., hal. 24-25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gangguan dimana gangguan tersebut diwujudkan dalam kesulitan-kesulitan yang signifikan yang dapat menimbulkan gangguan proses belajar.[7]

Istilah *learning Disability* ditujukan pada siswa yang mempunyai prestasi rendah dalam bidang akademik tertentu, seperti membaca, menulis, dan kemampuan matematika. Dalam bidang koknitif umumnya mereka kurang mampu mengadopsi proses informasi yang dating pada dirinya melalui penglihatan, pendengaran, maupun persepsi tubuh. Perkembangan emosi dan sosial sangat memerlukan perhatian, antara lain konsep diri, daya berpikir, sulit bergaul, dan sulit memperoleh teman. Peserta didik yang tergolong dalam specific learning disability mempunysi ksrskteristik sebagai berikut :

a) Kelainan yang terjadi berkaitan dengan factor psikologis sehingga mengganggu kelancaran berbahasa, saat berbicara dan menulis.
b) Pada umumnya mereka tiodak mampu untuk menjadi pendengar yang baik, untuk berfikir, untuk berbicara, menbaca, menulis, mengeja huruf, bahkan perhitunagn yang bersifat matematika.
c) Kemampuan mereka yang rendah dapat dicirikan melalui hasil tes IQ atau tes prestasi belajar khususnya kemampuan-kemampuan berkaitan dengan kegiatan-kegiatan desekolah.
d) Mereka tidak tergolong kedalam penyandang tunagrahita, tunalaras, atau meraka yang mendapatkan hambatan dari factor lingkunagn, budaya atau factor ekonomi.

[7] T. Sutjihati Somantri, *Psikologi anak luar biasa,* (Bandung: Refika Aditama, 2007, cet II), hal. 196

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Mempunyai karakteristik khusus berupa kesulitan dibiidang akademik, masalah-masalha kognitif, dan masalah-masalah emosi sosial.

Penyebab terjadinya hendaya kesulitan belajar adalah factor organ tubuh, dan lingkungan. Ahli lainya menyebutkan bahwa penyeb terjadinya anak dengan hendaya kesulitan belajar adalah disebabkan oleh tiga kategori.

- Factor organic dan biologis
- Factor genetika, dan
- Factor lingkungan

3) Anak Hiperaktif

Hiperaktif merupakan gangguan perilaku yang dialami anak yang disebabkan oleh adanya gangguan dalam pemusatan perhatian dan kadang-kadang disertai dengan hiperaktivitas.[8]

Cirri yang mudah dikenal bagi anak hiperaktif adalah anak akan slalu bergerak dari satu tempat ketempat yang lain, selain itu yang bersangkutan sangat jarang untuk berdiam selama kurang lebih 15hingga 10 menit guna melakukan suatu tugas kegiatan yang diberikan gurunya. Oleh karenanya, disekolah anak hiperaktif mendapatkan kesulitan untuk berkonsentrasi dlam tugas-tugas kernya. Iya slalu mudah bingung atau kacau pikirannya, tidak suka memperhatikan perintah atau penjelasan dari gurunya, sangat sedikit kemampuan mengeja huru, tidak mampu meniru huruf-huruf. Cirri-ciri sangat nyata bagi anak hiperaktif adalah sebgai berikut:[9]

a) Slalu berjalan-jalan memutari ruang kelas dan tidak mau diam.

[8] Rini Hildayani, *Penanganan Anak Berkelainan (Anak Dengan Kebutuhan Khusus),* (Jakarta Universitas Terbuka), hal. 10.3
[9] Bandi Dolphie, *Op.Cit,* hal. 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Sering mengganggu teman dikelasnya

c) Suka berpindah-pindah dari satu kegitan ke kegiatan yang lainnya dan sangat jarang untuk tinggal diam menyelesaikan tugas sekolah, paling lama bisa tinggal diam di tempat duduknya sekitar 5 sampai 10 menit.

d) Mempunyai kesulitan untuk berkonsentrasi dalam tugas-tugas disekolah.

e) Sangat mudah berperilaku mengacau atau mengganggu.

f) Kurang member perhatian untuk mendengarkan ornag lain berbicara.

g) Selalu mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugas-tugas sekolah.

h) Sulit mengikuti perintah atau suruhan lebih dari satu pada saat bersamaan.

i) Mempunyai masalah belajar hampiri diseluruh bidang studi.

j) Tidak mampu menulis surat, mengeja huruf dan berkesulitan dalam surat-menyurat.

Beberapa cirri hiperaktivitas yang diambil dari criteria diagnostic:[10]

a) Anak sering tampak gelisah, atau menggeliat-geliat ditempat duduk (tidak dapat duduk dengan tenang)

b) Anak sering meninggalkan tempat duduk didalam kelas atau tempat lain yang mengharuskan dia untuk tetap duduk.

c) Anak sering berlari dan memanjat berlebihan dalam situasi yang tidak sesuai (pada remaja atu orang dewasa).

[10] http://www.pikiran –rakyat.com/cetak/2006/032006/hikmah/paedagogis.htm,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Anak sering mengalami kesulitan bila bermain atau bersenang-senang di waktu senggang.

e) Anak slalu bergerak terus atau berlaku bagaikan didorong oleh mesain.

f) Anak sering berbicara berlebihan.

4) Anak Tunalaras (Anak dengan hendaya perilaku menyimpang)

Dalam peraturan pemerintah No. 72 tahun 1991 disebutkan bahwa tuna laras adalah gangguan atau hambatan atau kelainan tingkah laku sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkunagn keluarga, sekolah dan msyarakat.[11]Bower menyatakan bahwa anak dengan hambatan emosional atau kelainan perilaku, apabila ia menunjukkan adanya satu atau lebih dari komponen berikut ini : [12]

a) Tidak mampu belajar bukan disebabkan karena factor intelektual, sensory atau kesehatan

b) Tidak mampu untuk melakukan hubungan baik dengan teman-teman dan guru-guru.

c) Bertingkah laku atau berprasaan tidak pada tempatnya.

d) Secra umum, mereka selalu dalam keadaan *pervasive* dan tidak mengembirakan atau depresi.

e) Bertendensi kea rah *symptoms* fisik seperti : merasa sakit, atau ketakutan berkaitan dengan orang atau permasalahan disekolah.

[11] IG.A.K. Wardani, Op.Cit, hal. 7.27
[12] Bandi Dolphie, Op. Cit, hal. 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut jenis gangguan atau hambatan anak tunalaras atau dengan anak hendaya perilaku menyimpang dibagi dua, yaitu:[13]Gangguan emosi dan gangguan sosial.

a) Gangguan Emosi.

Anak tunalaras yang mengalami hambatan atau gangguan emosi terwujuddalam tiga jenis perbuatan, yaitu; Senang-sedih, lambat cepat marah, dan rileks tertekan. Secra umum emosinya menunjukkan sedih, cepat tersinggung atau marah, rasa tertekan dan merasa cemas. Gangguan atau hambatan terutama tertuju pada keadaan dalam diriya.

b) Gangguan Sosial

Anak mengalami gangguan atau kurang merasa senang menghadapi pergaulan. Mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan hidup bergaul. Gejala-gelaja perbuatan itu adalah seperti sikapa bermusuhan , agresip, bercakap kasar, menyakiti hati orang lain, keras kepala, menentang dan menghina orang lain, berkelahi, merusak milik orang lain dan sebagainya. Perbuatan mereka terutama sangat mengganggu ketentraman dan kebahagiaan orang lain.

Ada tiga perilaku utama yang tampak pada seseorang anak dengan kelainan perilaku menyimpang, yaitu, agresip, suka menghindar diri dari keramaian, dan sikap bertahan diri, tipe-tipe prilaku lainnya antara lain ketidah hadiran diri (*absenteism*), suka melarikan diri dari kenyataan, bersikap selalu lamban, suka berbohong, suka menipu, suka mencuri, tidak

[13] http://www.ditpblb.or.id/2006/index?menu=profile&pro=47,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertanggung jawab, sering kehilangan barang-barangnya dan menghindar jika disuruh bekerja.[14]

5) Anak Tunarungu

Tunarungu dapat di artikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan terutama melalui indra pendengaran.[15]batasan pengertian anak tunanrungu telah banyak dikemukakan oleh para ahli yang semuanya itu pada dasarnya mengandung pengertian yang sama.

Heward dan Orlansky memberikan batasan ketunarunguan sebgai berikut: Tuli *(deaf)* diartikan sebagi kerusakan yang menghambat seseorang untuk menerima rangsangan semua jenis benyi dan sebagaisuatu kondisi dimana suara-suara yang dapat dipahami, termasuk suara pembicaraan tidak mempunyai arti dan maksu-maksud dalam kehidupan sehari-hari. Orang tuli tidak dapat menggunakan pendengarannya untuk dapat mengertikan pembicaraan, walaupun sebagian pembicaraan dapat diterima, baik tanpa maupun dengan alat bantu dengar. Kurang dengar adalah seseorang kehilangan pendengarannya secara nyata yang memerlukan penyesuaian-penyesuaian khusus, baik tulu maupun kurang mendengar dikatakan sebagi gangguan pendengaran *(hearing impaired).*

Dari definisi diatas dapat dijabarkan karakteristik anak tunarungu atau anak dengan hendaya pendengaran sebgai berikut:[16]

a). Tidak mampu mendengar.

[14] Bandi Dolphie, Op. Cit, hal. 93
[15] Sutjihati soemantri, Op.Cit, hal. 84
[16] Bandi Dolphie, Op. Cit, hal. 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b). Terlambat dalam perkembangan bahasa.

c). Sering mengunakan isyarat dalam berkomunikasi.

d). Kurang atau tidak tanggap dalam berbicara atau diajak berbicar.

e). Ucapan kata yang tidak jelas.

f). Kualitas suaru yang dikeluarkan aneh dan monoton.

g). Sering memiringkan kepala dalam usaha mengdengar.

h). Banyak perhatian terhadap getaran.

i). Keluar nanah dari kedua telinga.

j). Terdapat kelainan oraganis telinga.

6) Anak Tunanetra

Dalam biadang pendidikan luar biasa anak dengan gangguan penglihatan lebih akrap desbut anak tunanetra. Pengertian tunanetra tidak hanya mereka yang buta tetapi juga mencakup mereka yang mampu melihat tetpai terbatas dan kurang dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk"setenagh melihat" atau rabun adalah bagian dari kelompok tunanetra.[17]

Anak yang mengalami hambatan penglihatan atau tunanetra atau anak dengan hendaya pengliahtan, perkembangannya berbeda dengan anak-anak Inklusi lainnya, tidak hanya dari sisi penglihatan tetpai juga dari hal-hal lain. Bagi peserta didik yang memiliki sedikit atau tidak sama sekali, jelas iya

[17] Sujihati Soemantri, Op.Cit, hal. 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus mempelajari lingkungan sekitarnya dengan menyentuh dan merasakannya.[18]

Keadaan fisik anak tunanetra teidak berbeda dengan anak sebaya lainnya. Perbedaan nyata diantara mereka henya terdapat pada organ penglihatannya saja.

Ada beberapa gejala tingkah laku yang tampak sebagi petunjuk dalam mengenal anak yang mengalami ganguan penglihatan secara dini.[19]

a). Menggosok mata secara berlebihan.

b). Mentup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala atau mencondongkan kepala kedepan.

c). Sukar membaca atau dalam mengerjakan pekerjaan lain yang sangat memerlukan pengunaan mata.

d). Berkedip lebih banyak daripada biasanya atau cepat marah apabila mengerjakan suatu pekerjaan.

e). Membawa bukunya kedekat mata.

f). Tidak dapat melihat benda-benda yang agak jauh

g). Menyipitkan mata atau mengkerutakan dahi.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru berkaitan dengan perkembangan komunikasi anak dengan hendaya penglihatan, antara lain sebagia berikut:[20]

a). bahasa akan sangat berguna bagi anak dengan hendaya penglihatan untuk mengetahui apa yang sedang terjadi di lingkungannya,

[18] Bandi Delphie, Op.Cit, hal. 144
[19] Op.Cit, www.ditplb.or.id/2006=46, hal. 46
[20] Bandi Delphie, Op.Cit, hal. 145-146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menanyakan apa yang terjadi di lingkungannya, dan akhirnya orang lain mampu berbicara dengannya.

b). Peserta didik dengan hendaya penglihatan membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan anak awas untuk mengucapkan kata pertama, walaupun susunan yang diuccapkan sma dengan anak awas.

c). Pesertadidikdengan hendaya penglihatan mulai mengkombinasi kan kata-kata ketika pembendaharaan katanya mencakup 50 kata, dan menggunakan kata yang iya miliki untuk berbicara tentang kegiiatan dirinyapada orang lain.

d). Secara umum peserta didik dengan hendaya penglihatan memiliki kesulitan dalam menggunakan dan memahami kata ganti orang, sering tertukar anatara saya dan kamu.

Dalam perkembangan sosialnya, peserta didik dengan hendaya penglihatan melakukan interkasi terhadap lingkungannya dengan cara menyentuh dan mendengar objeknya. Hal ini dilakukan karena tidak ada kontak mata, penampilan ekspresi wajah yang kurang, dan kurangnya pemahaman tentang lingkungannya sehingga interaksi tersebut kurang menarik bagi lawannya.

Daya ingat yang kuat pada anak-anak dengan hendaya penglihatan disebabkan mereka mempunyai kemampuan konseptual (conceptual abilities). Daya ingat itu didapat setelah mereka melakukan latihan secara ekstensif dalam memahami teori-teori matematika, serta latihan-latihan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengklasifikasikan benda-benda untuk mampu mengetahui hubungan secara fisik dalam kegiatan pembelajaran yang bersifat fokasional.

7) Anak Autistik

Autistic merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan belajar dari pengalamannya. Biasanya anak ini kurang minat melakukan kontak sosial dan tidak adanya kontak mata.[21]selain itu autistic merupakan kelainan yang disebabkan adanya hambatan pada ketidakmampuan berbahasa yang disebabkan oleh kerusakan pada otak. Gejala-gejala penyandang autis menurut Delay dan Deinaker, dan Marholin dan Philips, antara lain sebagai berikut:[22]

a) Senang tidur bermalas-malasan atau duduk menyendiri dengan tsmpnsg acuh, muka pucat, mata sayu, dan selalu memandang kebawah.
b) Selalu diam sepanjang waktu.
c) Jika ada pertanyaan terdapnya, jawabannya sangat pelan dengan nada monoton, kemudian dengan suara aneh dia akan mengucapkan atau menceritakan dirinya dengan beberapa kata, kemudian diam menyendiri lagi.
d) Tidak pernah bertanya, tidak menunjukkan rasa takut, tidak punya keinginan yang bermacam-macam, serta tidak menyenangi sekelilingnya.

[21] Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistic,* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 15
[22] Bandi Delphie, Op.Cit, hal. 145-146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Tidak tampak ceria.

f) Tidak perduli dengan lingkungannya.

8) Anak Tunadaksa

Istilah yang sering digunakan untuk menyebut anak tunadaksa, seperti cacat fisik, tubuh atau cacat orthopedic. Dalam bahasa asingpunsering kali dijumpai istilah crippled, physically handicapped, physically disabled dan lain sebagainya. Keragaman istilah yang dikemukakan untuk menyebutkan tunadaksa tergantung dari kesenangan atai alas an tertentu dari para ahli yang bersangkutan. Meskipun istilah yang dikemukakan berbeda-beda, namun secara material pada dasarnya memiliki makna yang sama.

Tunadaksa berarti suatu keadaan rusak atau terganggu sebagi akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Tunadaksa sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gagguan pada tulang dan otot sehingga mengurangikapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.[23]

Tunadaksa berasal dari kata "tuna" yang berarti rugi, kurang dan "daksa" berarti tubuh. Dalam banyak literatur cacat tubuh atau kerusakan tubuh tidak terlepas dari pembahasan tentang kesehatan sehingga sering dijumpai judul"*Physical And Health Impairments*" (Kerusakan Atau Gangguan Fisik Dan Kesehatan). Hal ini idsebkan karena seringkali terdapat gangguan kesehatan. Sebagi contoh, otak adalah pusat control seluruh tubuh manusia. Apabila ada sesuatu yang salah pada otak (luka atau infeksi), dapat

[23] Sutjihati Soemantri, Op.Cit, hal. 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengakibatkan sesuatu pada fisik atau tubuh, pada emosi terhadap fungsi-fungsi mental, luka yang terjadi pada bagian otak baik sebelum, pada saat, maupun sesudah kelahiran, menyebabka retardasi dari mental tunagrahita.[24]

Pada dasarnya kelainan pada peserta didik tunadaksa dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu kelainan pada system serebral dan kelainan pada system otot dan rangka. Peserta didik tunadaksa memiliki kecacatan fisik sehingga mengalami gangguan pada koordinasi gerak, persepsi dan kognisi disamping adanya kerusakan syaraf tertentu. Kerusakan syaraf disebabkan karena pertumbuhan sel syaraf yang kurang atau adanya luka pada system syaraf pusat. Kelaina syaraf utama menyebabkan adanya kerusakan otak lainnya.[25]

9) Tunaganda

Di asia timur belum banyak perhatian terhada peserta didik yang memiliki kombinasi keluarbiasaan seperti tunanetra dan tunagrahita, *cerebral palsy* dan tunarugu, tunarugu dan tunanetra, tunalaras dan tuna grahita, atau lainya yang mempunyai kelainan dua kali lipat atau lebih. Dengan kelainan yang berat dan snagt berat(Johston&Magrab, 1976:3). Penelitian yang menunjukkan bahwa keluarbiasaan yang berat dan sangat berat, seperti halnya anak-anak yang memmpunyai kesulitan yang minor, jumlahnya meningkat. Kondisi semacam ini diperburuk oleh sikap

[24]Op.Cit, www.ditplb.or.id/2006/=46, hal. 2
[25] Bandi Delphie, Op.Cit, hal. 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat terhadap keberadaan anak-anak yang mempunyai kombinasi hambatan perkembangan.

Diartikan secara bebas bahwa"tunaganda adalah mereka yang mempunyai kelainan perkembangan mencakup kelompok yang mempunyai hambatan-hambatan perkembangan neorologis yang disebabkan satu atau dua kombinasi kelainan dalam kemampuan seperti intelegensi, gerak, bahasa, atau hubungan pribadi di masyarakat.[26]"

Anak yang mengalami tunaganda disebabkan oleh berbagai factor yang dapat terjadi baik sebelum, saat, maupun sesudah kelahiran.

1. Factor Prenata

   Factor seblum kelahiran di antranya ditujukan dengan ketidak normalan kromosom, komplikasi pada anak dalam kandungan, kekurangan gizi pada ibuyang sedang mengandung, serta terlalu banyak mengonsumsi obat-obatan dan alcohol.

2. Faktor Natal

   Factor ketika melahirkan yang dapat menyebabkan anak mengalami tunaganda, di antranya kelahiran premature, kekurangan oksigen disaat melahirkan, serta luka pada otak saat kelahiran. Factor lain seperti kepala mengalami kecelakaan, jatuh dari kendaraan, serta mendapat pukulan atau siksaan juga dapat menjadi penyebab tunganda.

3. Nutrisi yang salah

[26] Bandi Delphie, Op. Cit., hal. 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini termasuk factor sesudah melahirkan. Pemberian nutrisi yang salah dapat menyebabkan anak mengalami gangguan tunaganda, di antaranya anak tidak dirawat dengan baik serta keracunan makanan atau penyakit tertentuyeng berpengaruh terhadap otak (meningitis atau ensefalitis).[27]

10) Anak Berbakat dan keberbakatan

Dalam UUSPN No. 2 tahun 1989 menyatakan anak berbakat adalah "warga negarayang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa" kecerdasan berhubungan dengan kemampuan intelektual, sedabgkan kemampan luar biasa tidak hanya terbatas kepada kemampuan intelektual saja. Jenis jenis kemampuan dan kecerdasan luar biasa yang dimaksud dalam batasan ini meliputi.[28]

a) Kemampuan intelektual umum dan akademik khusus.
b) Berpikir kreati-produktif.
c) Seni/kinestetik
d) Psikomotor

Keberbakatan juga mengandung makana adanya keunggulan dalam satu atau beberapa bidang. Disamping itu keberbakatan dapat diartikan sebagai cirri-ciri universal khusus dan luar biasa yang dibawa sejak lahir, maupun hasil interaksi dari pengaruh lingkungan.

Menurut Milgram, R.M, anak berbakat adalah mereka yang mempunyai skor IQ 140 atau lebih mempunyai kreatifitas tinggi,

[27] Bambang Putranto, *Tips menangani siswa yang membutuhkan perhatian khusus* (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), hal. 256
[28] IG.A.K. Wardani, Op.Cit, hal. 3.5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan memimpin dan kemampuan dalam seni drama, seni music, seni tari, dan seni rupa.

Peserta didik berbakat mempunyai empat kategori, yaitu sebagai berikut.[29]

a) Mempunyai kemampuan intelektual atau mempunyai intelegensi yang menyeluruh, mengacu pada kemampuan berfikir secara abstrak dan mampu memecahkan masalah secra sistematis dan masuk akal.
b) Kemampuan intelektual khusus, mengacu pada kemampuan yang berbeda dalam matematika, bahasa asing, music atau ilmu pengetahua alam.
c) Berfikir kreatif atau berfikir murni menyeluruh. Umumnya mampu berfikir untuk memecah permasalahan yang tidak umum dan memerlukan pemikiran tinggi. Pikiran kreatif menghasilkan ide-ide yang produktif melalui imajinasi, kepintarannya, keluwesannya dan bersifat menakjubkan.
d) Mempunyai bakat kreatif khusus, bersifat orisinil. Dan berbeda dengan orang lain.

B. Pelaksanaan dan Evaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus

1. Pelaksanaan pembelajran bagi anak berkebutuhan khusus

Pelaksanaan pembelajaran memang tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran pada umumnya, hanya penggunaan metodenya ceramah, drill,

[29] Bandi Delphie, Op.Cit, hal. 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demontrasi dan pendekatan individu serta tugas tambahan bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam konteks ini, perbedaannya terletak pada tugas yang diberikan.

Dalam pelaksanaannya juga, anak-anak berkebutuhan khusus menggunakan pendekatan individual. Selanjutnya penggunaan media menngunakan media yang mendukung seperti pembelajaran PAI seperti menggunakan media gambar ataupun LCD. Selain itu, guru juga memberikan tugas tambahan. Tugas tambahan yang diberikan tentunya berbeda antara satu anak dengan anak lainnya.

Pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus hendaknya mengacu prinsip-prinsip pendekatan secara khusus, yang dapat dijadikan dasar-dasar dalam upaya mendidik anak berkelainan, antara lain sebagai berikut:

a). Prinsip kasih sayang

Prinsip kasih sayang pada dasarnya menerima mereka apa adanya, dan mengupayakan agar mereka dapat menjalankanhidup dan kehidupan dengan wajar, seperti layaknya anak-anak normal lainnya.

b). Prinsip layanan individual

Pelayanan individual dalam rangka mendidik anak berkelainan perlu mendapatkan porsi yang lebih besar, sebab setiap anak berkelaianan dalam jenis dan derajat yang sama seringkali memiliki keunikan masalah yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, upaya yang perlu dilakukan untuk mereka selama pendidikannya: jumlah siswa yang dilayani guru tidak lebih dari 4-6 orang dalam setiap kelasnya, modifikasi alat bantu pengajaran, penataan kelas harus dirancang sedemikian rupa sehingga guru dapat menjangkau semua siswanya dengan mudah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c). Prinsip kesiapan

Untuk menerima suatu pelajaran tertentu diperlukan kesiapan. Khususnya kesiapan anak untuk mendapatkan pelajaran yang akan diajarkan.

d). Prinsip keperagaan

Kelancaran pembelajaran pada anak berkelainan sangat didukung oleh penggunaan alat peraga sebagai mediannya.

e). Prinsip motivasi

Prinsip motivasi ini lebih menitikberatkan pada cara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi anak berkelainan.

f) Prinsip belajar dan bekerja kelompok

Sebagai salah satu dasar mendidik anak berkelainan, agar mereka sebagai anggota masyarakat dapat bergaul dengan masayarakat lingkungannya, tanpa harus merasa rendah atau minder dengan orang normal.

g) Prinsip keterampilan

Pendidikan keterampilan yang diberikan kepada anak berkelainan, dapat dijadikan sebagai bekal dalam kehidupan kelak.

h) Prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap

Secara fisik dan psikis sikap anak berkelainan memang kurang baik sehingga perlu diupayakan agar mereka mempunyai sikap yang baik serta tidak selalu menjadi perhatian orang lain.[30]

2. Evaluasi pembeljaran bagi anak berkebutuhan khusus

[30] Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 24-26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Evaluasi dapat diartikan sebagi suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya di bandingkan dengan suatu tolak ukur untuk memperoleh suatu kesimpulan. Fungsi utama evaluasi adalah menelaah suatu objek atau keadaan untuk mendapatkan informasi yang tepat sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi secara sistematik untuk menetapakan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran.[31]

Untuk memperoleh informasi yang tepat dalam kegiatan evaluasi dilakukan dalam kegiatan pengukuran. Pengukuran merupakan suatu proses pemberian skor atau angka-angka terhadap suatu keadaan atau gejala berdasarkan aturan-aturan tertentu. Dengan demikian terdapat kaitan yang erat antara pengukuran dan evaluasi kegiatan pengukuran merupakan dasar dalam kegiatan evaluasi. Evaluasi adalah proses mendiskripsikan, mengumpulkan, menyajikan suatu informasi yang bermanfaat untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Evaluasi pembelajaran merupankan evaluasi dalam bidang pembelajaran.

Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk menhimpun informasi yang dijadikan dasar untuk mengetahui taraf kemajuan, perkembangan, dan pencapaian belajar siswa, serta keefektifan pengajaran guru. Evaluasi pembelajaran mencakup kegiatan pengukuran dan penilaian. Bila di tinjau dari tujuannya, evaluasi pembelajaran dibedakan atas evaluasi diagnotik, evaluasi pembelajaran dapat dibedakan atas evaluasi konteks, input, proses, hasil dan outcome. Proses evaluasi dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan

[31] Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2001), hal. 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laporan dan pelaporan. Tujuan dilaksanakan evaluasi proses dan hasil pembelajaran adalah untuk mengetahui keefketifan pelaksanaan pembelajaran dan hasil pencapaian pembelajaran oleh setiap peserta didik. Informasi kedua hal tersebut pada gilirannya sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.[32]

a) Jenis Evaluasi Berdasarkan Tujuan

1). Evaluasi Diagnotisk

Evaluasi diagnotisk adalah evaluasi yang ditujukan untuk menelaah kelemahan-kelemahan siswa beseta factor-faktor penyebabnya.

2). Evaluasi Selektif

Evaluasi selektif adalah evaluasi yang digunakan untuk memilih siswa yang paling tepat sesuai dengan criteria program kegiatan tertentu.

3). Evaluasi Penempatan

Evaluasi penempatan adalah evaluasi yang digunakan untuk menempatkan siswa dalam program pendidikan tertentu yang sesuai dengan karakteristik siswa.

4). Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk memperbaiki dan meningkatakan proses belajar dan mengajar.

5). Evaluasi Sumatif

Evaluasi Sumatif adalah evaluasi yang dilakukan untuk menentukan hasil dan kemajuan bekerja siswa.

b) Jenis evaluasi berdasarkan sasaran

1). Evaluasi kontek

[32] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Evaluasi yang ditunjukkan untuk mengukur konteks program baik mengenai rasional tujuan, latar belakang program, maupun kebutuhan-kebutuhan yang muncul dalam perencanaan.

2). Evaluasi Input

Evaluasi yang diarahkan untuk mengetahui input baik sumber daya maupun strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan.

3). Evaluasi Proses

Evaluasi yang ditujukan untuk melihat proses pelaksanaan input baik sumber daya maupun strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan.

4). Evaluasi Hasil atau Produk

Evaluasi yang di arahkan untuk melihat hasil program yang dicapai sebagai dasar untuk menentukan keputusan akhir, diperbaiki, dimodifikasi, ditingkatkan atau dihentikan.

5). Evaluasi Outcom Atau Lulusan

Evaluasi yang diarahkan untuk melihat hasil belajar siswa lebih lanjut, yakni evaluasi lulusansetelah terjun kemasyarakat.

c) Jenis evaluasi berdasarkan lingkup kegiatan pembelajaran

1). Evaluasi Program Pembelajaran

Evaluasi yang mencakup terhadap tujuan pembelajaran, isi program pembelajaran, strategi belajar mengajar, aspek-aspek program pembelajaran yang lain.

2). Evaluasi Proses Pembelajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Evaluasi yang mencakup kesesuaian antara proses pembelajaran dengan garis-garis besar program pembelajaran yang ditetapkan, kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

3). Evaluasi Hasil Pembelajaran

Evaluasi hasil belajar mencakup tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran yang ditetapkan, baik umum maupun khusus, di tinjau dari aspek kognitif, efektif, psikomotorik.

C. Implementasi manajemen pembelajaran, factor pendukung dan penghambat bagi anak berkebutuhan khusus

1. Implementasi manajemen pembelajaran anak inklusi

a. Pengertian manajemen pembelajaran

Menurut George R Terry, manajemen ialah : suatu proses tertentu, terdiri dariplanning, organizing, actuating, controlling dengan menggunakan dengan menggunakan seni dan ilmu pengetahuan untuk setiap fungsi itu dan merupakan petunjuk dalam mencapai tujuan yang telah di tetapkan terlebih dahulu.[33]

Sedangkan pembelajaran secara etimologis berasal dari kata "instruction" atau disebut juga kegiatan intruktional (instructional activities) adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang belajar berprilaku tertentu dalam kondisi tertentu. Kata "instruction" mempunyai pengertian yang lebih luas daripada pengajaran (teaching). Jika kata pengajaran ada dalam konteks guru-murid di kelas formal, ;pembelajaran (instruction) mencakup pula kegiatan

[33] Mannulang, Dasar-dasar Mangement, (Jakarta: Ghalia, 1976), hal. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar mengajar yang tidak mesti-dihadiri guru secara fisik. Oleh karena itu dalam instruction yang di tekankan adalah proses belajar, maka usaha-usaha terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa disebut pembelajaran.[34]

Manajemen pembelajaran pada hakekatnya mempunyai pengertian yang hamper sama dengan manajemen pendidikan. Namun, ruang lingkup dan bidang kajian manajemen pembelajaran merupakan bagian dari manajemen sekolah dan juga merupakan ruang lingkup bidang kajian manajemen pendidikan.

Manajemen pembelajaran dapat didefinisikan sebagai usaha mengelola (me-menej) lingkungan belajar dengan sengaja agar seseorang belajar berprilaku tertentu dalam kondisi tertentu. Jadi, menajemen pembelajaran terbatas pada satu unsure manajemen sekolah saja, sedangkan manajemen pendidikan meliputi seluruh komponen system pendidikan, bahkan bisa menjangkau system yang lebih luas dan besar secara regional, nasional, bahkan internasional.[35]

b. Manfaat manajemen pembelajaran

Manajemen memiliki manfaat dalam pengembangan berbagai organisasi/instansi, baik swasta maupun pemerintah. Menurut T. Hani Handoko ada tiga alasan utama mengapa manajemen dibutuhkan.[36]

- Manajemen dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, baik oleh pribadi maupun perusahaan.

[34] Syeb Kurdi dan Abdul Aziz, Model pembelajaran efektif pendidikan Agama Islam di SD dan MI, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2006), hal 1

[35] E. Mulyasa, *Manajemen berbasis sekolah, konsep, strategi, dan implementasi*,(Bandung : PT Remaja Rosda Karya, cet 1 2002), hal. 39

[36] http://www.belajarbagus.com/2015/09/pengertian-manajemen.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Manajemen membantu keseimbangan di antara tujuantujuan yang telah ditetapkan.
- Adanya manajemen akan berguna untuk mencapai efisiensi dan efektivitas serta menjaga keseimbanagan dari berbagai tujuan.

c. Factor-faktor yang mempengaruhi manajemen pembelajaran

Terdapat 3 (tiga) faktor utama yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran di kelas, antara lain adalah faktor yang datang dari guru, peserta didik, dan lingkungan.

1). Guru

Dalam sebuah proses pendidikan/pembelajaran, guru merupakan salah satu komponen terpenting karena dianggap mampu memahami, mendalami, melaksanakan, dan akhirnya mencapai tujuan pendidikan.[37] Berdasarkan hal tersebut, maka guru menjadi pihak yang sangat mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas. Pengaruh guru dalam proses pembelajaran di kelas berkaitan erat dengan keprofesionalitasan guru itu sendiri. Guru yang profesional didukung oleh tiga hal, yakni: keahlian, komitmen, dan keterampilan.[38]

2). Peserta didik

Peserta didik sebagai penerima berbagai transfer pengetahuan, sikap, dan keterampilan guna perubahan dalam dirinya sebagai proses pembelajaran juga menjadi penentu dan hal yang mempengaruhi proses pembelajaran itu sendiri. Di antara pengaruh peserta didik dalam proses pembelajaran adalah

[37] Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Arruzz, 2008) Hlm. 17
[38] Subyantoro, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Semarang: Widya Karya, 2009) Hlm 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi peserta didik itu sendiri yang dipengaruhi beragam aspek dari dalam dirinya dan lingkungan sekitamya yang nantinya akan berdampak pada kesiapannya dalam menerima pelajaran.

Hal-hal yang berkaitan dengan kondisi siswa tersebut, akan berdampak luas bagi proses pembelajaran, seperti mempengaruhi peserta didik yang lain dan kondisi kelas. Peserta didik yang ingin mengikuti proses pembelajaran dengan baik, akan terganggu jika ada salah satu peserta didik yang mengganggu jalannya proses pembelajaran.

3). Lingkungan

Lingkungan yang mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas mencakup lingkungan kelas dan lingkungan sekitar sekolah.

2. Factor pendukung dan penghambat bagi anak berkebutuhan khusus

a. Factor pendukung

Menurut nawawi factor yang mendukung pengelolaan kelas adalah sebagi berikut:[39]

1). Kurikulum

Sebuah kelas tidak boleh sekedar diartikan sebagai tempat siswa berkumpul untuk mempelajari sebuah ilmu pengetahuan. Demikina juga sebuah sekolah nukanlah sekedah sebuah gedung tempat murid mencari dan mendapatkan ilmu pengetahuan.

Sekolah yang kurikulumnya dirancang terdisional akan mengakibatkan aktifitas kelas akan berlangsung secara statis. Sedangkan

[39] Hadari Nawawi, *Pendidikan Nasional,* (Pontianak: Fatkultas Ilmu pendidikan Tanjungpura,1987), hal. 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah yang diselengkarakan dengan kurikulum modern pada dasarnya akan mampu menyelenggarakan kelas yang bersifat dinamis.

2). Gedung dan sarana kelas

Perencanaan dalam membangun sebuah gedung untuk sekolah berkenaan degan jumlah dan luas setiapa ruangan, letak dan dekorasingnya yang disesuaikan dengan kurikulum yang dipergunakan. Akan tetapi karena kurikulum selalu dapat berubah sedang ruangan atau gedung bersifat permanen, maka diperlukan kreatifitas dalam mengatur pendayagunaan ruang/gedung.

3). Guru

Program kelas tidak akan berarti bilaman tidak diwujudkan sebagai kegiatan. Untuk itu peranan guru sangan menentukan karena kedudukannya sebagi pemimpin pendidikan diantra murid-murid dalam suatu kelas. Guru adalah seseorang yang ditugasi mengajar sepenuhnya tanpa campur tangan orang lain.[40]

4). Murid

Murid merupakan potensi kelas yang harus dimanfaatkan guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif. Murid adalah anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang, dan secra psikologis dalam rangka mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga formal, khususnya berupa sekolah. Murid sebagi unsure kelas memiliki perasaan

[40] Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, kemampuan dasar guru dalam proses blajar mengajar, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), Cet. Ke- 3, hal. 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebersamaan yang sangat penting artinya bagi terciptanya situasi kelas yang dinamis.

5). Dinamika Kelas

Kelas adalah kelompok sosial yang dinamis yang harus dipergunakan oleh setiap guru kelas untuk kepentingan murid dalam proses pendidikannya. Dinamika kelas pada dasarnya berarti kondisi kelas yang diliputu doromgam untuk aktif secara terarah yang dikembangkan melalui kreatifitas dan inisiatif murid sebagai suatu kelompok. Untuk itu setiap wali atau guru kelas harus berusaha menyalurkan berbagai saran, pendapat, gagasan, keterampilan, potensi dan energy yang dimiliki murid menjadi kegiatan-kegiatan yang berguna.

b. Factor penghambat

Selain factor pendukung tentu juga ada fakto penghambat. Dalam pelaksanaan pengelolaan kelas akan ditemui beberapa factor penghambat. Hambatan tersebut bisa dating dari guru sendiri, dari peserta didik, lingkungan keluarga ataupun karena factor fasilitas.[41]

1). Guru

Guru sebagai seorang pendidik, tentunya juga mempunyai banyak kekurangan. Kekurang-kekurangan itu bisa menjadi terhambatnya kreatifitas pada diri guru tersebut.

2). Peserta didik

Peserta didik dalam kelas dapat dianggap sebagai seorang individu dalam suati masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah. Merka harus tau

[41] Ibid, hal. 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ha-haknya sebagi bagian dari satu kesatuan masyarakat disamping mereka juga harus tahu akan kewajibannya dan keharusan menghormati hak-hak orang lain dan teman-teman sekelasnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id